



## Pendampingan Suami pada Kunjungan ANC (*Antenatal Care*) berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III

\*<sup>1</sup>Sri Hardiani , <sup>2</sup>Humaediah Lestari, <sup>3</sup>Linda Lestari, <sup>4</sup>Haryani

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Puskesmas Soriutu, Dompu

<sup>4</sup> STIKES Yarsi Mataram, Indonesia

\*Email korespondensi: [srihardiani5121@gmail.com](mailto:srihardiani5121@gmail.com)

### Intisari

**Pendahuluan:** suami diharapkan terlibat dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan berkenaan dengan kesehatan maternal termasuk memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan Ibu hamil dengan pendampingan suami. Kehamilan trimester III merupakan usia akhir kehamilan dan menjelang persalinan. Kehamilan pada trimester III sering disebut sebagai "fase penantian" yang penuh kewaspadaan.

**Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendampingan suami pada kunjungan ANC (*Antenatal Care*) dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Soriutu Kabupaten dompu.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif korelasional* yaitu studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan Pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 ibu hamil trimester III dari total populasi yang berjumlah 150 ibu hamil. pengumpulan data ini menggunakan kuesioner, menggunakan analisis *Chi-square*.

**Hasil:** terdapat 27 responden (40%) dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari suami yang kurang pendampingan istri pada saat istri membutuhkan seperti memberikan pijatan-pijatan ringan saat ibu merasakan sakit dibagian punggung, suami juga jarang mendiskusikan rencana masa depan bagi calon bayi yang akan dilahirkan ibu. Hasil uji statistic di dapatkan  $P_{value} = 0.774 < 0.05$ , Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendampingan suami pada kunjungan ANC (*Antenatal Care*) terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil Trimester III.

**Kata Kunci:** Pendampingan suami, *antenatal care*, kecemasan ibu hamil.

### Abstract

**Introduction:** husbands are expected to be involved in decision making and taking action regarding maternal health, including providing a sense of security and reducing anxiety for pregnant women with the husband's assistance. The third trimester of pregnancy is the final age of pregnancy and before delivery. Pregnancy in the third trimester is often referred to as the vigilant "waiting phase".

**Purpose:** This study aims to determine the relationship between husband's assistance during ANC (*Antenatal Care*) visits and the anxiety level of pregnant women in the third trimester in the working area of the Soriutu Community Health Center, Dompu Regency.

**Method:** This research uses a descriptive correlational method, namely a correlation study with a cross sectional approach to see the relationship between husband's assistance and the level of anxiety of pregnant women. The sample used in this study was 50 third trimester pregnant women from a total population of 150 pregnant women. This data collection uses a questionnaire, using Chi-square analysis.

**Results:** there were 27 respondents (40%) in the poor category, this can be seen from husbands who lack assistance to their wives when their wives need them, such as giving light massages when the mother feels back pain, husbands also rarely discuss future plans for the future baby. mother will be born. The statistical test results obtained  $P_{value} = 0.774 < 0.05$ . There was no significant relationship between husband's assistance at ANC (*Antenatal Care*) visits and anxiety levels in third trimester pregnant women.

**Keyword:** Husband assistance; Antenatal care; Pregnant women's anxiety.

## Pendahuluan

Menurut data profil kesehatan Nusa Tenggara Barat terdapat AKI di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021 sebanyak 144 kasus, mengalami peningkatan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2020 sebanyak 122 kasus. Adapun menyebab utamanya adalah perdarahan dan hipertensi (Dinkes NTB, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Dompu kematian ibu di kabupaten Dompu pada tahun 2020 sebanyak 1 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 7 kasus pada tahun 2021 (Dinkes Kabupaten Dompu, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu 2021 untuk ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Soriutu sebanyak 1.694 ibu hamil diantaranya K4 : sebanyak 781 dan K1 : sebanyak 913. data yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Soriutu pada bulan januari-juni tahun 2022 didapatkan data dari petugas kesehatan di Poli KIA bahwa untuk jumlah ibu hamil K6 : sebanyak 374 ibu hamil dan K4 : sebanyak 372 dari 12 desa di Wilayah Kerja Puskesmas Soriutu. Untuk kunjungan K1 di tahun 2022 yaitu 419. Hasil studi pendahuluan dengan 5 ibu hamil Trimester III yang periksa kehamilannya di Puskesmas Soriutu, 2 diantaranya yang didampingi oleh suami mengatakan selama kehamilannya tidak terlalu cemas, sedangkan 3 ibu hamil yang tidak didampingi suami

mengatakan sangat cemas dengan keadaan selama kehamilannya. Ibu hamil dalam kondisi cemas yang berlebihan, khawatir dan takut tanpa sebab, hingga akhirnya berujung pada stress. Kondisi stress ini yang mengakibatkan ibu hamil mengalami sakit kepala, napas jadi lebih cepat, jantung berdebar, hipertensi, nafsu makan berubah, sampai gangguan tidur sedangkan dampak untuk bayinya yaitu lahir premature, *fetal distress*, dan beresiko lahir dengan berat bayi lahir rendah (BBLR), maka dari itu ibu hamil membutuhkan ketenangan menghadapi proses persalinan. Untuk mengendalikan, salah satunya adalah keberadaan suami sebagai pendamping ibu hamil (Catharina Galuh, S. 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pendampingan Suami Pada Kunjungan ANC (*Antenatal Care*) Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Soriutu

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif korelasional* yaitu Studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Ibrahim, 2010). Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini akan diamati pada waktu (periode) yang sama. Rancangan penelitian ini

**JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN**  
**Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760**

bertujuan untuk melihat hubungan Pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh Ibu Hamil yang melakukan kunjungan ANC (*Antenatal Care*) di Wilayah Kerja Puskemas Soriutu yang berjumlah 150 orang.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober Tahun 2022 di Puskesmas Soriutu. Penelitian ini menggunakan sampel yang sudah dibatasi yaitu ibu hamil trimester III yang datang kunjungan ANC (*Antenatal Care*) di puskesmas Soriutu.

Hasil ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti yaitu variabel dependen dan independen. Kemudian dilanjutkan dengan analisa Univariat dan Bivariat.

## Hasil

**Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur,pendidikan, pekerjaan dan gravida**

Umur ibu hamil	N	%
20-35 tahun	28	56
>35 tahun	22	44
Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	3	6
SD	6	12
SMP	11	22
SMA	17	34
Perguruan Tinggi (S1)	8	16
Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	32	64
Petani	10	20
Wiraswasta	0	0
PNS	8	16

Gravida	n	%
Primigravida	27	54
Multigravida	23	46
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas di dapatkan data ibu hamil Trimester III pada kategori usia 20-35 tahun sebanyak 28 (56%) orang, sedangkan data ibu hamil pada usia lebih dari 35 tahun sebanyak 22 (44%) orang. Kemudian distribusi jumlah responden tertinggi berada pada Pendidikan SMA yakni sebanyak 17 (34%) orang, SMP 11 (22%) orang, SD 6 (12%), Perguruan Tinggi 8 (16%) dan terendah pada responden yang tidak sekolah berjumlah 3 (6%) responden. Dapat diketahui bahwa responden pada kelompok pekerjaan sebagai petani sebanyak 10 orang (20%) dan terendah PNS sebanyak 8 orang (16%). Sebagian besar responden pada kelompok pekerjaan tidak memiliki pekerjaan (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 32 orang (64%). Dan dapat diketahui bahwa responden pada kelompok pekerjaan sebagai petani sebanyak 10 orang (20%) dan terendah PNS sebanyak 8 orang (16%). Sebagian besar responden pada kelompok pekerjaan tidak memiliki pekerjaan (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 32 orang (64%). didapatkan data ibu hamil trimester III dengan ibu hamil primigravida sebanyak 27 (54%) responden dan data ibu hamil dengan multigravida sebanyak 23 (46%) responden.

**JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN**  
**Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760**

**Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pendampingan suami di Puskesmas Soriutu, 2022**

Bentuk Pendampingan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Memberikan Pelukan Ibu Hamil	3	6	5	10	1	2	9	18
Meluangkan Waktu	7	14	1	2	3	6	11	22
Dengarkan Segala Keluh Kesah Ibu	0	0	6	12	1	2	7	14
Membantu Pekerjaan Rumah	17	24	1	2	2	4	20	40
Mengikuti Kelas Ibu Hamil	0	0	0	0	3	6	3	6
Total	27	42	13	26	10	20	50	100

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bentuk pendampingan suami pada ibu hamil dengan memberikan pelukan berkategori baik sebanyak 3 (6%), berkategori cukup 5 (10%), berkategori kurang 1 (2%) dan total keseluruhan pendampingan suami memberikan pelukan ibu hamil berjumlah 9 (18%). Suami meluangkan waktu untuk ibu hamil berkategori baik 7 (14%), berkategori cukup 1 (2%), berkategori kurang 3 (6%) dan total keseluruhan pendampingan suami dengan meluangkan waktu berjumlah 11 (22%). Pendampingan suami dengan mendengarkan segala keluh kesah ibu hamil berkategori cukup 6 (12%), berkategori kurang 1 (2%) dan total keseluruhan pendampingan suami dengan mendengarkan segala keluh kesah ibu hamil sejumlah 7 (14%). Pendampingan suami

dengan membantu pekerjaan rumah berkategori baik 17 (24%), berkategori cukup 1 (2%), berkategori kurang 2 (4%) dan total keseluruhan pendampingan suami dengan membantu pekerjaan rumah sejumlah 20 (40%). Pendampingan suami dengan mengikuti kelas ibu hamil berkategori kurang 3 (6%) sementara berkategori baik dan cukup berjumlah 0 (tidak ada).

**Tabel 3 distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Soriutu, 2022**

Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III	Jumlah n	Persentase %
Ringan	39	78,0
Sedang	11	22,0
Berat	0	00
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat kecemasan pada ibu hamil tertinggi dengan tingkat kecemasan Ringan sebanyak 39 (78,0%), dan ibu hamil dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 (22,0%).

**Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di puskesmas Soriutu.**



## JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760

Tingkat Kecemasan Pendampingan Suami	Berat		Sedang		Ringan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0	3	6,0	7	14,0	10	20,0
Cukup	0	0	7	14,0	27	54,0	34	68,0
Baik	0	0	1	2,0	5	10,0	6	12,0
Total	0	0	11	22,0	39	78,0	50	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden mendapatkan pendampingan suami kurang dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 (6,0%). Sedangkan pendampingan suami yang tinggi pada ibu hamil trimester III dengan kecemasan ringan sebanyak 27 (54,0%).

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan metode *Chi-Square* dengan bantuan SPSS versi 25 dengan taraf signifikansi/kemaknaan (5%) di peroleh nilai P value = 0,774, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendampingan suami pada kunjungan ANC (*Antenatal Care*) terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Sorium Kab. Dompu.

## Pembahasan

### 1. Pendampingan Suami

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendampingan suami menunjukkan bahwa pendampingan suami teradapat 27

responden (40%) dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari suami yang kurang pendampingan istri pada saat istri membutuhkan seperti memberikan pijatan-pijatan ringan saat ibu merasakan sakit dibagian punggung, suami juga jarang mendiskusikan rencana masa depan bagi calon bayi yang akan dilahirkan ibu. Begitu pula ketika ibu membutuhkan barang-barang yang di bawa termasuk kebutuhan ibu seperti buku KIA, Kartu kunjungan dll yang tidak di persiapkan oleh ibu hamil.

Hal ini tidak sesuai pendapat Sukaerah (2016) yang menyatakan bahwa peran suami sangat penting pada masa kehamilan istrinya dibanding peran keluarga maupun peran dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Peran keluarga khususnya suami, sangat diperlukan bagi seorang wanita hamil. Keterlibatan dukungan yang diberikan mempererat hubungan antara suami dan istri.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Chatarina (2010) tentang bentuk-bentuk pendampingan suami terhadap ibu hamil dapat memberikan berbagai manfaat antara lain, 1) memberikan pelukan hangat pada ibu hamil yaitu Ketika ibu hamil mendapatkan pelukan atau sentuhan dari suami maka suasana hati ibu akan lebih nyaman dan merasa di sayangi, 2) melungkakan waktu untuk menjalin



## JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760

---

komunikasi dengan ibu hamil yaitu komunikasi dapat meningkatkan kedekatan emosional antara suami dan ibu hamil. Keadaan tersebut tidak hanya baik untuk ibu hamil. Tetapi bayi di dalam kandungannya juga, 3) dengarkan segala keluh kesah ibu hamil yaitu dengarkan segala keluh kesahnya tanpa harus menghakimi ibu hamil, dengan ini ibu hamil akan merasa nyaman dan terhindar dari kecemasan di masa kehamilannya, 4) membantu pekerjaan rumah tangga dimana suami memberikan perhatian kecil untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah, ada hal-hal yang mungkin menjadi menjadi sulit dilakukan ibu hamil, seperti menyapu kolom meja kegiatan lain yang sulit dijangkau dengan kondisi perutnya, 5) mengikuti kelas ibu hamil yaitu yaitu suami meluangkan waktu untuk terlibat dalam kelas ibu hamil. Dimana bertujuan agar suami ikut merasakan kehamilan yang dirasakan istrinya sejak awal kehamilan.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsini (2010) bahwa ibu hamil yang didampingi suaminya mayoritas dengan umur diatas 30 tahun. Hal ini disebabkan karena umur diatas 30 tahun merupakan usia reproduktif yang tepat untuk membentuk sebuah keluarga sehingga suami dominan memiliki

kepedulian untuk melakukan pendampingan istri pada saat persalinan.

Menurut asumsi peneliti, umur dapat mempengaruhi suami untuk melakukan pendampingan karena semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, begitu pula halnya dengan suami yang mendampingi istri pada saat persalinan, semakin matang usia suami maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendampingi istrinya pada saat persalinan. Sebaliknya jika umur suami masih tergolong muda maka kemungkinan untuk melakukan pendampingan akan lebih sedikit dibandingkan dengan umur suami yang sudah matang, hal ini disebabkan karena suami yang masih muda belum merasa bertanggung jawab sepenuhnya terhadap istrinya dan belum memiliki kesiapan mental untuk menjadi seorang ayah.

Dalam penelitian ini didapatkan Pendidikan ibu hamil yang paling dominan yaitu Pendidikan SMA dengan presentase 34%. Hal ini menyebabkan pendampingan suami pada ibu hamil yang mengalami kecemasan tertinggi. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pendampingan yang diberikan juga dapat baik. Hal ini dapat dikaitkan

dengan teori menurut Nursalam (2001), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan Kesehatan.

## 2. Kecemasan ibu Hamil Trimester III

Hasil penelitian pada tabel 1.2 menunjukkan dari 39 responden (78%) yang mengalami kecemasan ringan ditunjukkan oleh ibu hamil ketika melakukan pemeriksaan di Puskesmas Soriutu ibu tidak merasa takut, gelisa, ataupun gugup pada saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilannya. Walaupun masih terdapat sebanyak 11 responden (22%) mengalami kecemasan sedang yang ditunjukkan oleh ibu hamil merasa tenang pada saat sebelum melakukan pemeriksaan kehamilannya.

Yundari Disra. I (2021) menyebut ibu primigravida selalu mengalami kecemasan dalam berbagai tingkatan. Kecemasan ini terjadi karena ibu primigravida baru pertama kali mengandung, dengan adanya bayangan akan proses persalinan dapat menimbulkan kecemasan dalam diri ibu.

Hal tersebut disebabkan karena ibu tidak merasa gelisa saat membayangkan akan proses persalinannya, ibu terkadang merasa tidak kesulitan dalam mengerjakan segala sesuatu dan ibu merasa tidak

tertekan dengan kehamilannya. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada kuesioner tingkat kecemasan.

Selain itu, lebih banyak ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan juga terkait dengan umur 20-35 tahun, umur tersebut disebut juga usia matang awal yang dimana dengan usia tersebut ibu hamil rentang mengalami resiko dalam kehamilan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Soriutu memiliki tingkat kecemasan ringan.

## 3. Analisis hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III.

Hasil perhitungan tabulasi silang pada pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil di Pukesmas Soriutu Kabupaten dompu. Pendampingan berkategori kurang dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 0 (tidak ada), pendampingan berkategori kurang dengan tingkat kecemasan sedang 3 (6%), pendampingan suami berkategori kurang dengan tingkat kecemasan ringan 7 (14%) dan total pendampingan berkategori kurang berjumlah 10 (20%). Pendampingan berkategori cukup dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 0 (tidak ada),



pendampingan berkategori cukup dengan tingkat kecemasan sedang 7 (14%), pendampigan suami berkategori cukup dengan tingkat kecemasan ringan 27 (54%) dan total pendamingan berkategori kurang berjumlah 34 (68%). Pendampingan berkategori baik dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 0 (tidak ada), pendampingan berkategori cukup dengan tingkat kecemasan sedang 1 (2%), pendampigan suami berkategori cukup dengan tingkat kecemasan ringan 5 (10%) dan total pendamingan berkategori kurang berjumlah 6 (12%).

Hasil perhitungan *chi-square* dengan memanfaatkan program statistik SPSS versi 25 didapatkan nilai *p-value* = 0.774 > 0.05, sehingga  $H^0$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil di puskesmas Soriutu Kabupaten Dompu.

Menurut Nurhaeni (2008) menyatakan bahwa pendampingan suami sangat diperlukan ibu hamil untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri serta mengurangi stress dan kecemasan selama kehamilan dan meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik selama kehamilan.

Pada penelitian ini, lebih banyak ibu hamil yang hanya mengalami kecemasan

ringan walaupun tidak mendapatkan pendampingan yang maksimal dari suami, hal ini dikarenakan ibu hamil berdasarkan pernyataan pada kuesioner diketahui umumnya menyatakan bahwa suami ikut serta dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga.

Bawa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III pada penelitian ini karena pendampingan suami bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan tingkat kecemasan ibu hamil, tingkat kecemasan ibu hamil juga terkait dengan paritas, umur, pendidikan dan jenis pekerjaan (Stuart, 2008).

### Kesimpulan

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendampingan suami pada kunjungan ANC (*Antenatal Care*) dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Soriutu Kabupaten Dompu. Dan saran bagi peneliti diharapkan bisa menambah ilmu, pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang hubungan pendampingan suami dengan kecemasan ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Soriutu Kabupaten Dompu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain



selain pendampingan suami. Dan menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama. Kemudian bagi ibu hamil diharapkan ibu hamil agar lebih aktif meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan dengan kunjungan ANC (*Antenatal Care*) sehingga terhindar dari kecemasan berlebihan yang membahayakan psikologis ibu. Dan yang terakhir bagi suami diharapkan bagi suami ibu hamil hendaknya dapat memahami karakteristik istri yang sedang hamil, dapat memberikan pendampingan sehingga dapat mengurangi kecemasan pada saat kunjungan ANC (*Antenatal Care*) karena menyangkut keselamatan diri dan bayinya, dan menjadi suami siaga.

#### Daftar Pustaka

Catharina Galuh Suryondari (2010). *Hubungan antara pengetahuan tentang suami siaga dengan minat suami dalam mendampingi istri saat persalinan Di BPS Kasih Kota Malang*. Jurnal kedokteran, Vol. 14.(5) hal 3-4.

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2021, *Profil Kesehatan NTB Tahun 2021*. di NTB. NTB. Diakses pada tanggal 26 Mei 2022.

Dikes kabupaten Dompu (2020) Profil Kesehatan Kabupaten Dompu. Diakses pada tanggal 26 Mei 2022.

- Ibrahim, MA (2010) Panduan Metode Penelitian Kualitatif. Bandung Sinar Baru Algensindo Offset.
- Maria ulfa (2014). Peran suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet besi. *Jurnal Ecopsy*. 2 (1), 31-37, ISSN: 2354-7197,E-ISSN:2354-7634.
- Nursalam. (2001). Proses Dan Dokumentasi Keperawatan: Konsep Dan Praktik. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhaeni A. (2008). Panduan lengkap kehamilan dan kelahiran sehat. Yogyakarta :Ar Group.
- Sumarsini. (2007). Asuhan kebidanan pada masa persalinan. Jakarta : Salemba Medika.
- Sukaedah (2016). Peran Suami Dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri Pada Saat Hamil Dan Melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*.
- Stuart, & Sundeen. (2008). Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Yundari Disra I (2021). Peran Suami Dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri Pada Saat Hamil Dan Melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*.